

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, siswa belajar bersama, saling mendukung, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan akademik. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta pemahaman materi yang lebih dalam.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama, dengan adanya interaksi positif antara anggota kelompok. Dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu dan kemudian berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Sutrisno, A. (2021) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan toleransi, sambil tetap fokus pada pencapaian tujuan akademik. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, sehingga mempercepat pemahaman materi.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, antara lain: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (2022), penerapan prinsip-prinsip ini

dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang penting.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada beberapa prinsip utama yang mendukung efektivitasnya dalam meningkatkan pencapaian akademik dan pengembangan sosial siswa:

- 1) Interdependensi Positif: Siswa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini mendorong kerja sama aktif di antara anggota kelompok
- 2) Tanggung Jawab Individu dan Kelompok: Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman dan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan.
- 3) Interaksi Sosial: Model ini mengedepankan interaksi antar siswa dalam diskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran.
- 4) Keterampilan Sosial: Selain memahami materi akademik, siswa juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim, dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Pemecahan Masalah Bersama: Siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang kompleks, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keuntungan, seperti meningkatkan motivasi belajar, penguasaan materi yang lebih baik, dan keterampilan sosial siswa.

- 1) Meningkatkan Motivasi Belajar: Siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

- 2) Peningkatan Pencapaian Akademik: Model ini telah terbukti meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif: Siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan (Slavin, 2015).

d. Implementasi Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Implementasi pembelajaran kooperatif di kelas memerlukan perencanaan yang matang, seperti pemilihan kelompok yang heterogen, penentuan tugas yang jelas, dan penetapan waktu yang cukup untuk diskusi. Menurut Santoso (2023), guru perlu berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran agar siswa dapat berkolaborasi dengan baik.

Implementasi model pembelajaran kooperatif melibatkan beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Kelompok: Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-6 anggota.
- 2) Pengajaran Keterampilan Sosial: Guru mengajar keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, seperti mendengarkan dengan baik, memberikan umpan balik positif, dan menyelesaikan konflik.
- 3) Pengaturan Tugas: Setiap anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab spesifik dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama.
- 4) Pemantauan dan Dukungan: Guru memantau aktivitas kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan

memahami materi yang dipelajari. Dukungan tambahan diberikan jika diperlukan (Johnson, 2014).

e. Tantangan dalam Pembelajaran Kooperatif

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran kooperatif juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok dan kecenderungan beberapa siswa untuk bergantung pada teman. Hal ini disampaikan oleh Widiastuti (2023), yang menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan dari guru untuk mengatasi masalah ini.

2. Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah salah satu pendekatan yang populer dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1980-an dan telah diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan pendekatan yang baik bagi para pendidik yang baru saja mulai mendekati model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan. Pada pembelajaran dengan model *Student Achievement Teams Division* (STAD) siswa ditempatkan dalam kelompok belajar kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang beprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk belajar sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari anggota lain. (Putu Ari S, 2017)

Pada pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator, menjelaskan aturan yang berlaku dalam pembelajaran dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan ras. Selain menjadi fasilitator, guru juga berperan sebagai konselor akademik bagi setiap kelompok sehingga terjalin hubungan yang akrab dan hangat antara siswa dan guru. Tipe pembelajaran ini juga dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial. Pembelajaran STAD membuat siswa jadi aktif berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memunculkan model-model pemecahan masalah yang efektif, berfikir kritis, mengembangkan sikap sosial siswa dan menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Karakteristik dasar dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri untuk mempelajari materi, mereka harus melihat bahwa mereka memiliki sudut pandang yang sama dalam mempelajari suatu pembelajaran, mereka harus membagi tugas dan tanggung jawab diantara anggota kelompok, siswa diberikan evaluasi atau penghargaan yang mempengaruhi penilaian kelompok mereka, dan setiap siswa akan bertanggung jawab atas materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif mereka (Faad Maonde, 2015).

Komponen-komponen dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu: (1) Sintagmatis, pada

komponen ini ada beberapa fase-fase yang harus ditempuh dalam menerapkan mode pembelajaran kooperatif tipe STAD. fase-fase tersebut adalah fase 1 (penyajian informasi), fase 2 (membagi siswa ke dalam tim-tim secara heterogen), fase 3 (kerja tim), fase 4 (Kuis/Evaluasi), dan fase 5 (reward). (2) Prinsip Reaksi, menggambarkan perilaku guru terhadap siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

a. Prinsip dan Karakteristik STAD

STAD didasarkan pada beberapa prinsip utama yang mengatur proses belajar mengajar dalam model ini:

- 1) Pembentukan Tim: Siswa dikelompokkan dalam tim kecil yang heterogen, yang beranggotakan sekitar empat hingga enam siswa. Pembentukan tim ini dilakukan untuk memaksimalkan keragaman dalam kelompok, sehingga setiap anggota dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.
- 2) Tujuan Bersama: Setiap tim memiliki tujuan bersama untuk mencapai keberhasilan akademik. Siswa diberi tugas atau tantangan yang harus diselesaikan bersama-sama sebagai kelompok.
- 3) Pertanggungjawaban Individu: Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap anggota tim memiliki tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi yang diajarkan. Ini mendorong setiap siswa untuk berkontribusi secara aktif dan memastikan bahwa mereka memahami konsep yang dipelajari.
- 4) Penilaian Tim: Selain penilaian individual, terdapat juga penilaian terhadap prestasi tim secara keseluruhan. Penilaian ini sering kali berfokus pada pencapaian tujuan kelompok dan kontribusi masing-masing anggota.

b. Langkah-langkah dalam Model STAD

Implementasi STAD melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan efektivitasnya dalam pembelajaran:

- 1) Pengajaran Awal: Guru memberikan pengajaran awal mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.
- 2) Pembentukan Tim: Siswa kemudian dibagi menjadi tim-tim kecil berdasarkan kriteria yang ditetapkan, seperti kemampuan akademik atau preferensi belajar.
- 3) Pengajaran Individu: Setiap siswa belajar materi tersebut secara individu atau dalam pasangan, sering kali dengan menggunakan tutorial atau bahan bacaan tambahan.
- 4) Tes Individual: Setelah mempelajari materi, siswa mengikuti tes individu untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- 5) Pertemuan Tim: Selanjutnya, siswa bertemu kembali dalam tim mereka untuk membahas dan menyamakan pemahaman, serta melengkapi kekurangan masing-masing.
- 6) Penilaian Tim: Akhirnya, prestasi tim dievaluasi berdasarkan pencapaian tujuan kelompok dan kontribusi individu. (Johnson et al., 2014).

c. Manfaat STAD

STAD telah terbukti memberikan sejumlah manfaat dalam konteks pendidikan:

- 1) Peningkatan Pencapaian Akademik: Penelitian menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama dalam pemahaman konsep-konsep yang kompleks.
- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan berkomunikasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan profesional dan sosial mereka.

- 3) Motivasi Belajar: Kolaborasi dalam kelompok dan tanggung jawab terhadap prestasi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (Slavin, 2015)

Meskipun model STAD menawarkan berbagai manfaat, implementasinya tidak tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model ini meliputi pengelolaan kelompok dan sistem penilaian yang adil.

- 1) Pengelolaan Kelompok: Kagan menekankan bahwa pengelolaan kelompok yang efektif adalah kunci untuk keberhasilan model STAD. Siswa dalam kelompok harus berinteraksi secara positif dan aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Jika pengelolaan kelompok tidak dilakukan dengan baik, beberapa siswa mungkin tidak berpartisipasi secara maksimal, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Strategi pengelolaan (Gillies R. M., 2015) kelompok yang baik termasuk pembagian peran yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan umpan balik yang konstruktif. (Kagan, 2016)
- 2) Penilaian dan Penghargaan: Webb et al, menunjukkan bahwa sistem penilaian dan penghargaan yang adil dan jelas sangat penting untuk memotivasi siswa dan memastikan partisipasi yang adil. Penilaian harus dilakukan secara transparan, dan penghargaan harus diberikan berdasarkan kontribusi individu serta pencapaian kelompok. Penilaian yang tidak adil atau sistem penghargaan yang tidak jelas dapat mengurangi motivasi siswa dan dampak positif dari model STAD. (Webb, 2019)

d. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) antara lain:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjujung tinggi norma-norma kelompok,
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
- 3) Semua siswa lebih siap karena sudah menyiapkan terlebih dahulu pembelajaran yang akan dibahas pada setiap pertemuan dan melatih siswa untuk bekerja sama untuk saling membantu dalam memahami materi,
- 4) Siswa lebih aktif berperan dalam menyampaikan materi untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok,
- 5) Dapat menciptakan rasa percaya diri siswa, suasana rukun, saling berbagi dan bertanggung jawab,
- 6) Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum mengambil kesimpulan guru terlebih dahulu melakukan evaluasi,
- 7) Dengan diadakannya kuis pemberian penghargaan, maka akan membuat siswa semangat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

e. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum,
- 2) Siswa yang tidak memiliki kemampuan akan merasa terhambat atau minder oleh siswa yang dianggap memiliki kemampuan,
- 3) Dalam diskusi adakalanya hanya akan dikerjakan oleh beberapa siswa

saja, sedangkan yang lainnya hanya pelengkap saja.

- 4) Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktifitas belajar” (Mulyani, 2009). Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi (bahkan dalam kandungan sampai kelahirannya), salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut baik perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Yuberti, 2012). Lebih lanjut, dalam *Guidance of learning activities* W.H Burton menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*, Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (Agus Suprijono, 2013)

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013). Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran

yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan adalah sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar adalah kunci utama untuk mengukur kemampuan belajar dan prestasi belajar peserta didik (López-Pérez et al., 2011). Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahannya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar (Anggraini Fitrianingtyas, 2017).

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan untuk memperoleh target yang diharapkan guru.

Untuk mengetahui hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukan evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara mengukur tingkat penguasaan siswa.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi

beberapa jenis yang mencerminkan berbagai aspek perkembangan siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis hasil belajar siswa:

- 1) Hasil Belajar Kognitif: Jenis hasil belajar ini mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa. Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Penilaian hasil belajar kognitif sering dilakukan melalui tes tertulis, ujian, atau tugas yang memerlukan pemikiran kritis. Menurut Suparno (2020), pentingnya penguasaan kognitif dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.
- 2) Hasil Belajar Afektif: Hasil belajar afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi siswa terhadap pembelajaran. Ini mencakup motivasi, minat, dan sikap positif terhadap mata pelajaran. Pengukuran hasil belajar afektif dapat dilakukan melalui observasi, survei, atau penilaian diri. Menurut Rahmawati (2021), hasil belajar afektif memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka.
- 3) Hasil Belajar Psikomotor: Jenis hasil belajar ini berfokus pada keterampilan fisik dan motorik yang diperoleh siswa melalui latihan praktis. Hasil belajar psikomotor mencakup kemampuan dalam melakukan tugas-tugas tertentu, seperti eksperimen ilmiah, olahraga, atau keterampilan seni. Penilaian hasil belajar psikomotor biasanya dilakukan melalui praktik langsung, di mana siswa menunjukkan keterampilan yang telah dipelajari. Menurut Kurniawan (2022), pengembangan keterampilan psikomotor sangat penting dalam pendidikan vokasional dan kejuruan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja.
- 4) Hasil Belajar Sosial: Hasil belajar sosial mencakup kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Ini termasuk keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sosial siswa. Menurut Hidayati (2023),

kemampuan sosial yang baik dapat meningkatkan dinamika kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa:

1) Faktor Internal Siswa:

- a) Kecerdasan: Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat memahami konsep-konsep yang diajarkan.
- b) Motivasi: Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan seberapa giat siswa berusaha untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mencapai hasil yang lebih baik.

2) Faktor Lingkungan:

- a) Lingkungan Keluarga: Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang baik cenderung membantu anak-anak mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.
- b) Lingkungan Sekolah: Suasana sekolah yang kondusif dan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Guru yang berkompeten dan memiliki pendekatan yang baik terhadap siswa juga meningkatkan hasil belajar.

3) Metode Pembelajaran: Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, terbukti lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang cenderung pasif. Hal ini

memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dan memahami materi secara mendalam.

- 4) **Ketersediaan Sumber Belajar:** Akses terhadap sumber belajar yang beragam, seperti buku, internet, dan alat bantu belajar lainnya, dapat memfasilitasi pemahaman siswa. Sumber belajar yang berkualitas membantu siswa dalam menggali informasi lebih dalam.
- 5) **Kesehatan Fisik dan Mental:** Kesehatan fisik dan mental siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang sehat secara fisik dan mental cenderung lebih fokus dan memiliki energi lebih untuk belajar. Stres dan masalah kesehatan mental dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar (Setiawan, 2022).

4. Metode Penilaian Hasil Belajar

Metode penilaian hasil belajar sangat penting dalam pendidikan untuk mengukur pencapaian siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode penilaian yang umum digunakan:

1) Ujian dan Kuis

Ujian dan kuis adalah metode penilaian tradisional yang paling umum. Ujian dapat berupa pilihan ganda, esai, atau kombinasi keduanya, yang digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi Pelajaran. Ujian yang terstruktur dengan baik dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat penguasaan siswa terhadap topik yang diajarkan.

2) Portofolio

Penilaian portofolio melibatkan pengumpulan berbagai karya siswa selama periode tertentu. Ini dapat mencakup tugas, proyek, dan refleksi pribadi. Penilaian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses belajar siswa dan kemajuan yang telah dicapai.

3) Observasi

Metode observasi digunakan untuk menilai keterampilan psikomotor dan interaksi sosial siswa. Guru mengamati perilaku siswa

selama proses pembelajaran dan mencatat perkembangan mereka. Observasi dapat membantu guru dalam memahami dinamika kelas dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Menurut Dwijanto (2023), observasi dapat memberikan informasi berharga tentang cara siswa berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

4) Penilaian Diri dan Sejawat

Metode ini melibatkan siswa dalam menilai diri mereka sendiri atau teman sekelas mereka. Penilaian diri dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekuatan dan kelemahan mereka, sementara penilaian sejawat dapat mendorong kolaborasi dan umpan balik konstruktif.

5) Proyek dan Tugas Kreatif

Tugas proyek mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Proyek dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan dapat mencakup berbagai bentuk, seperti presentasi, penelitian, atau pembuatan produk.

6) Umpan Balik

Umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam proses penilaian. Guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik agar siswa dapat memahami area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang positif juga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan berusaha lebih baik.

5. Implikasi Hasil Belajar

Implikasi hasil belajar sangat penting untuk memahami pengaruh pendidikan terhadap perkembangan siswa dan menentukan langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian akademik, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi hasil belajar:

1. Pengembangan Kurikulum

Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian dapat memberikan wawasan tentang efektivitas kurikulum yang diterapkan. Jika banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, hal ini menunjukkan perlunya revisi kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, jika hasil belajar menunjukkan rendahnya pemahaman pada aspek tertentu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif atau mendukung pembelajaran berbasis proyek.

3. Identifikasi Siswa Berisiko

Hasil belajar dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kesulitan akademis. Dengan informasi ini, pendidik dapat memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan belajar atau program remedial, untuk membantu siswa yang membutuhkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk sukses.

4. Umpan Balik untuk Siswa dan Orang Tua

Hasil belajar memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan orang tua. Siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, sedangkan orang tua dapat terlibat lebih aktif dalam proses pendidikan anak mereka. Menyediakan laporan hasil belajar secara teratur dapat meningkatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga.

5. Peningkatan Profesionalisme Guru

Hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan profesional guru. Dengan menganalisis hasil belajar siswa, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan mencari pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan mereka.

6. Pengambilan Keputusan Pendidikan

Hasil belajar menyediakan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam tingkat kebijakan pendidikan. Ini dapat membantu dalam perencanaan sumber daya, pengembangan program baru, dan alokasi anggaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Hidayat, 2022).

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam Islam dan memainkan peran penting dalam pembentukan individu yang baik secara moral dan spiritual. Akidah mengacu pada keyakinan mendalam terhadap ajaran Islam yang diturunkan melalui wahyu Allah, sedangkan akhlak merujuk pada perilaku dan etika seseorang yang diukur berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua hal ini sangat penting, karena akidah yang benar akan mendorong pembentukan akhlak yang mulia, dan sebaliknya, akhlak yang baik adalah manifestasi dari akidah yang lurus. Akidah dalam Islam merujuk pada sistem keyakinan atau ajaran dasar yang harus diyakini oleh setiap Muslim, yang mencakup iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir yang telah ditentukan. Akidah ini menjadi landasan utama bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya. Fathoni, M. (2021) akidah diartikan sebagai pokok ajaran yang mengikat seluruh umat Islam untuk meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa (Allah) dan menjalankan perintah-Nya. Akidah ini tidak hanya bersifat teori, tetapi harus dihidupkan dalam tindakan sehari-hari, agar dapat memberikan dampak positif bagi diri individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Akhlak dalam Islam adalah perilaku atau tindakan yang mencerminkan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki sifat-sifat terpuji.

Akhlak melibatkan berbagai aspek, mulai dari hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta alam semesta. Sebagai contoh, sifat seperti jujur, sabar, dermawan, dan rendah hati adalah sebagian dari akhlak mulia yang diharapkan dalam kehidupan seorang Muslim. Kamil, Z. (2022) akhlak diartikan sebagai hasil dari pengamalan ajaran agama yang mengarah pada pembentukan perilaku yang baik dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Akhlak ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang harmonis antara individu dalam masyarakat.

Akidah dan akhlak dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat, di mana akidah yang benar akan membentuk dasar moral yang kuat dalam diri seorang Muslim. Sebaliknya, akhlak yang buruk seringkali merupakan refleksi dari pemahaman akidah yang tidak tepat atau lemah. Anwar, H. (2020) dijelaskan bahwa akidah yang kuat akan mendorong individu untuk bersikap baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena pemahaman yang benar tentang Tuhan dan ajaran-Nya akan mendorong tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, pendidikan tentang akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain.

Pendidikan akidah dan akhlak sangat penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang sejahtera. Suhartini, L. (2023) menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada akidah dan akhlak akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Sebagai contoh, pendidikan yang mengajarkan pentingnya iman yang benar dan akhlak yang mulia akan menghasilkan individu yang dapat menjadi teladan dalam masyarakat, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Selain itu, pendidikan akidah dan akhlak dapat memperkuat ikatan sosial antarindividu dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

Rohman, A. (2024) menjelaskan bahwa Secara keseluruhan, akidah dan akhlak adalah dua aspek yang saling terkait dalam ajaran Islam. Akidah

memberikan landasan keyakinan yang benar, yang kemudian membentuk akhlak seseorang. Akhlak yang baik, pada gilirannya, merupakan refleksi dari akidah yang lurus dan pengamalan ajaran Islam yang konsisten. Pendidikan yang menekankan pemahaman tentang akidah dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti baik dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kedua konsep ini merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar keyakinan agama (akidah) tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas (akhlak) seorang individu. Tujuan utama pembelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan yang benar dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan Pembelajaran Akidah Salah satu tujuan utama dari pembelajaran akidah adalah untuk membentuk keyakinan yang kuat dan benar terhadap ajaran Islam. Syarif, I. (2021). menyebutkan bahwa pembelajaran akidah bertujuan untuk memperkenalkan dan menguatkan iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, serta prinsip-prinsip dasar lainnya dalam ajaran Islam. Dengan pemahaman yang benar tentang akidah, diharapkan seorang Muslim akan memiliki keyakinan yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang. Hal ini penting untuk membangun keteguhan iman yang menjadi dasar bagi semua tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat-sifat mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan kasih sayang terhadap sesama. Maulidiyah, R. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral

yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, tujuan pembelajaran akhlak juga untuk membimbing siswa dalam berinteraksi dengan orang lain secara etis dan sopan, serta mampu menghindari perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pembelajaran akhlak yang baik diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki moralitas yang tinggi dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial.

a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Terpadu

Pendidikan akidah dan akhlak seharusnya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi harus diajarkan secara terpadu untuk membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual dan moral. Zainal, A. (2023) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak secara terpadu adalah untuk menjadikan seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran-Nya, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa akidah yang benar akan mengarah pada akhlak yang baik, dan akhlak yang baik akan menjadi bukti dari kekuatan iman seseorang. Oleh karena itu, pengajaran akidah dan akhlak harus saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang utuh.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Konteks Sosial

Pembelajaran akidah dan akhlak juga bertujuan untuk membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hadi, S. (2020) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran akidah dan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya baik dalam hal ibadah dan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif dan konstruktif. Akidah yang benar akan mendorong individu untuk berlaku adil dan peduli terhadap sesama, sementara akhlak yang baik akan mendorong individu untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan

sosial. Dengan demikian, pembelajaran akidah dan akhlak akan menghasilkan individu yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

- c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Diri
Pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri siswa, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Rizki, F. (2024) menjelaskan bahwa dengan mempelajari akidah dan akhlak yang baik, seorang Muslim akan lebih mudah mengendalikan emosi, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pembelajaran ini diharapkan dapat membimbing siswa untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan perilaku yang mulia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran akidah dan akhlak tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter pribadi, tetapi juga peningkatan kualitas hidup dalam konteks yang lebih luas, baik di keluarga, masyarakat, maupun negara.

3. Akidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Silir Wates

Akidah atau keyakinan dalam ajaran Islam adalah pokok utama dalam pendidikan agama di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri. Madrasah ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti tauhid (keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa), risalah (kenabian), dan akhirat. Pendidikan akidah yang diterapkan di MTs Miftahul Huda berfokus pada pengajaran tentang pentingnya menjaga kesucian aqidah dan mencegah penyimpangan dalam beragama, yang sering kali menjadi tantangan di kalangan remaja. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengajarkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang konsep-konsep seperti keesaan Allah, sifat-sifat Allah, dan pentingnya mengikuti ajaran Rasulullah saw. dengan baik dan benar (Al-Ghazali, 2004).

Menurut Nurkholis (2021), pendidikan akidah yang baik akan membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama,

tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Miftahul Huda, pengajaran akidah dilakukan dengan cara yang menyeluruh dan berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan untuk memperkuat iman siswa dan menghindarkan mereka dari pemahaman yang sesat.

Selain akidah, pendidikan akhlak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di MTs Miftahul Huda. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, sopan, sabar, dan berkasih sayang terhadap sesama. Sekolah ini memberikan pendidikan akhlak dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga diterapkan melalui keteladanan dari para guru dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sebagai contoh, guru di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri selalu berusaha untuk menjadi contoh dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan siswa (Muhammad, 2019).

Pendidikan akhlak yang diterapkan bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter mulia dan berakhlak baik dalam segala aspek kehidupan. Dalam proses ini, sekolah memberikan perhatian lebih pada pengajaran nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern, yang sering kali membawa pengaruh negatif seperti pergaulan bebas atau perilaku tidak sopan. Menurut Al-Qardhawi (2007), pendidikan akhlak yang baik tidak hanya mengarah pada pembentukan pribadi yang bertakwa, tetapi juga pada kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri, pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akidah dan akhlak sangat beragam dan dilakukan secara menyeluruh. Pembelajaran agama Islam di sekolah ini tidak hanya terbatas pada pelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan pembinaan karakter dan nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah agama, dan

pelatihan kepribadian sangat membantu dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya akidah dan akhlak yang benar. Oleh karena itu, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akidah dan akhlak siswa, dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Ramli, 2016).

Selain itu, program pembinaan akhlak di MTs Miftahul Huda Silir Wates juga melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi kehidupan sehari-hari, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan akhlak yang baik dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Al-Jurjani, 2018). Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang dapat menunjang kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama yang telah peneliti temukan yakni penelitian yang dilakukan oleh Retno Sugesti yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015” dalam penelitiannya mengkaji tentang pembelajaran Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD) yang mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap pemahaman konsep fisika peserta didik kelas VII MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung.

Penelitian pada skripsi Retno Sugesti memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam metode dan topik penelitian yang digunakan (model STAD untuk pembelajaran kooperatif), namun ada perbedaan dalam fokus subjek, kedalaman analisis statistik, dan pengujian hipotesis. Penelitian penulis lebih

menekankan pada hasil analisis statistik yang menunjukkan signifikansi, sementara penelitian Retno Sugesti lebih berfokus pada pemahaman konsep tanpa penjelasan mendalam mengenai analisis statistik.

Penelitian kedua yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Tanjung yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Berorientasi Kurikulum 2013 Dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Materi Pengukuran di Kelas X SMAN 1 Stabat” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Integrasi Karakter terhadap hasil belajar peserta didik pada sub materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2011/2012 Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang meningkat pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Penelitian pada skripsi Ratna Tanjung memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal penggunaan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen dan analisis statistik signifikan. Namun, terdapat perberbedaan yakni pada penelitian pertama lebih berfokus pada materi fisika dan tidak mencakup karakter, sementara penelitian penulis menekankan penerapan kurikulum terbaru dan karakter siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ketiga yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Lianata yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Berorientasi Kurikulum 2013 Dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Materi Pengukuran di Kelas XI SMAN 1 Bangli” dalam penelitiannya mengkaji terdapat perbedaan hasil belajar Pkn yang lebih tinggi antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.

Penelitian pada skripsi Putu Lianana memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal penggunaan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen dan pengumpulan data yang sama. Namun, terdapat perbedaan utama dalam fokus mata pelajaran, yaitu penelitian pertama mengenai materi pengukuran dalam hasil belajar pkn, sementara

penelitian penulis mengenai materi akhlak terpuji dalam hasil belajar akidah akhlak.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Akidah Akhlak adalah pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Idealnya hasil dari pembelajaran Akidah Akhlak ialah menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Sehingga mampu mengaplikasikannya sehari-hari baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Namun dalam realita pembelajaran Akidah Akhlak itu tidak mudah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Rendahnya sikap siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, rasa percaya diri, dan keingintahuan siswa berdampak pada hasil pembelajaran yang rendah. Karena pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Seperti hasil belajar akidah akhlak berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah, apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berfikir terbuka untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dapat membuat hasil belajar siswa lebih baik di dalam kelas sehingga mencapai hasil yang maksimal. Agar siswa dapat melakukan perang masing-masing dengan baik, maka guru mempersiapkan terlebih dahulu mempersiapkan keadaan peserta didik dengan menyampaikan materi ajar, guru menggunakan bahasa yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran,

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates
- H_1 : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates